

**Article history :**

Received 25 Oktober 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

## METODOLOGI STUDI HADIS DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN SOLUSI

Naal Hira' Angrheini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [hiraangrheini@gmail.com](mailto:hiraangrheini@gmail.com)

Nurul Islamiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [nurulislamiyah124@gmail.com](mailto:nurulislamiyah124@gmail.com)

Mohammad Salik

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [Mohammadsalik1212@gmail.com](mailto:Mohammadsalik1212@gmail.com)

### Abstract

Hadith studies, as a fundamental discipline in understanding Islamic teachings, are facing significant transformations in the digital era. This era offers easy access to unlimited data and a paradigm shift in automated hadith searches, supported by various software and digital databases. However, this progress also poses crucial challenges, such as the spread of fake hadiths, data vulnerability, and the need for researchers' digital literacy, which demands adaptation of hadith study methodologies. This study aims to examine these adaptations, analyze the challenges, and offer innovative solutions to ensure the validity and authenticity of hadith studies amidst the flow of digital information. Using a descriptive qualitative method, this study obtained primary data through expert interviews and observations of digital platforms (Maktabah Syamilah, Al-Maktaba Al-Waqfiyyah), as well as secondary data from the literature. Thematic analysis was conducted through transcription, coding, and interpretation of meaning. The results show that the digital era has increased accessibility and changed the paradigm of hadith searches. However, challenges arise in the validation of digital sources, technological dependence that shallows analysis, ethical/copyright issues, and variations in digital literacy. The discussion emphasizes that solutions involve the development of integrated applications, increasing digital literacy, collaboration between institutions, and strengthening traditional hadith criticism methodologies. Technology should function as a support to strengthen the foundation of hadith science, making hadith studies more efficient and accurate.

**Keywords:** Digital Era; Hadith; Methodology; Solution; Challenge.

### Abstrak

Studi hadis, sebagai disiplin fundamental dalam memahami ajaran Islam, menghadapi transformasi signifikan di era digital. Era ini menawarkan kemudahan akses data tak terbatas dan pergeseran paradigma pencarian hadis yang otomatis, didukung oleh berbagai perangkat

lunak dan basis data digital. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan krusial, seperti penyebaran hadis palsu, kerentanan data, dan kebutuhan literasi digital peneliti, yang menuntut adaptasi metodologi studi hadis. Penelitian ini bertujuan mengkaji adaptasi tersebut, menganalisis tantangan, dan menawarkan solusi inovatif guna memastikan validitas dan otentisitas studi hadis di tengah arus informasi digital. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memperoleh data primer melalui wawancara pakar dan observasi platform digital (Maktabah Syamilah, Al-Maktaba Al-Waqfiyyah), serta data sekunder dari literatur. Analisis tematik dilakukan melalui transkripsi, pengkodean, dan interpretasi makna. Hasilnya menunjukkan, era digital telah meningkatkan aksesibilitas dan mengubah paradigma pencarian hadis. Namun, tantangan muncul dalam validasi sumber digital, ketergantungan teknologi yang mendangkalkan analisis, isu etika/hak cipta, dan variasi literasi digital. Pembahasan menegaskan bahwa solusi melibatkan pengembangan aplikasi terintegrasi, peningkatan literasi digital, kolaborasi antar institusi, dan penguatan metodologi kritik hadis tradisional. Teknologi harus berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat fondasi keilmuan hadis, menjadikan studi hadis lebih efisien dan akurat.

**Kata Kunci:** Era Digital; Hadis; Metodologi; Solusi; Tantangan.

## A. PENDAHULUAN

Studi hadis bukan sekadar mengumpulkan riwayat-riwayat lama, melainkan sebuah disiplin ilmu yang mendalam dan krusial dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Hadis berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan bahkan pelengkap bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa pemahaman yang memadai tentang hadis, banyak aspek ajaran Islam akan sulit dipahami secara utuh dan tepat.

Mengingat peran sentral hadis dalam syariat Islam, munculnya berbagai upaya untuk menjaga keaslian dan kemurniannya menjadi sebuah keniscayaan. Sejarah mencatat betapa para ulama terdahulu dengan gigih telah melakukan perjalanan jauh, menghafal, mencatat, dan meneliti setiap sanad (rantai periyawat) dan matan (isi) hadis. Usaha ini melahirkan berbagai cabang ilmu hadis yang kompleks, mulai dari ilmu rijal al-hadis (ilmu tentang periyawat hadis), ilmu jarh wa ta'dil (ilmu penilaian periyawat), hingga ilmu mustalah al-hadis (ilmu terminologi hadis).

Perkembangan diera digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk studi keislaman, khususnya studi hadis. Aksesibilitas informasi yang melimpah, kemudahan dalam berbagi data, serta munculnya berbagai perangkat lunak dan database hadis digital menawarkan potensi besar untuk mengembangkan metodologi studi hadis. Ini membuka peluang baru dalam eksplorasi, analisis, dan penyajian data hadis, memungkinkan para peneliti untuk melakukan penelusuran yang lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan sebelumnya. Transformasi ini juga memungkinkan terciptanya kolaborasi global yang lebih mudah antar peneliti, memperkaya perspektif dan temuan dalam studi hadis.<sup>1</sup>

Namun, di sisi lain, revolusi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan baru yang kompleks. Kehadiran hadis-hadis palsu atau hoax yang mudah tersebar melalui platform digital, kerentanan data digital terhadap manipulasi atau penghilangan, serta kebutuhan akan literasi digital yang mumpuni menjadi beberapa isu krusial yang harus dihadapi para peneliti hadis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metodologi studi

<sup>1</sup> Sabilar Rosyad and Muhammad Alif, "Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

hadis beradaptasi dalam era digital, menganalisis tantangan-tantangan yang muncul, serta menawarkan solusi inovatif untuk memastikan validitas, otentisitas, dan relevansi studi hadis di tengah arus informasi digital yang deras.<sup>2</sup>

Situasi ini menuntut adanya pembaruan dalam metodologi studi hadis agar mampu merespons dinamika dan kompleksitas era digital. Metodologi klasik yang selama ini menekankan pada verifikasi sanad dan matan melalui sanad keilmuan yang terjaga, kini harus beradaptasi dengan teknologi digital tanpa kehilangan prinsip-prinsip ilmiahnya. Diperlukan pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan ketelitian tradisional dengan kecanggihan teknologi informasi untuk memastikan validitas data dan menjaga integritas keilmuan hadis. Artikel ini akan membahas tantangan-tantangan metodologis yang muncul dalam studi hadis di era digital, serta menawarkan solusi-solusi strategis yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan metodologi studi hadis yang lebih adaptif, akurat, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.<sup>3</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika metodologi studi hadis di era digital serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang muncul seiring berkembangnya teknologi informasi. Pendekatan ini dianggap relevan karena memberikan ruang eksplorasi yang luas terhadap pandangan para ahli dan pelaku dalam bidang studi hadis dan teknologi. Penelitian dilakukan secara daring dan luring dengan lokasi yang fleksibel, menyesuaikan dengan keberadaan narasumber dan sumber data yang berasal dari lingkungan akademis, institusi keislaman, serta platform digital penyedia literatur hadis. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan [isi sesuai rencana] hingga bulan [isi sesuai rencana] tahun 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pakar ilmu hadis, dosen perguruan tinggi Islam, serta pengembang aplikasi digital yang berkaitan dengan studi keislaman, khususnya hadis. Selain itu, dilakukan observasi terhadap penggunaan berbagai platform dan aplikasi digital, seperti Maktabah Syamilah, Al-Maktaba Al-Waqfiyyah, dan situs-situs penyedia hadis lainnya. Adapun data sekunder diperoleh dari kajian literatur terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen yang membahas perkembangan metodologi studi hadis di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap media digital studi hadis, serta dokumentasi terhadap bahan bacaan dan referensi ilmiah yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, dilanjutkan dengan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti tantangan, solusi, dan dampak digitalisasi terhadap metode kajian hadis. Setelah itu, dilakukan kategorisasi data sesuai isu yang diangkat, dan diakhiri dengan interpretasi makna yang dikaitkan dengan konteks transformasi studi hadis di era digital. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan konfirmasi ulang kepada narasumber melalui teknik member check guna memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian.

<sup>2</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital),” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 04, no. 01 (2019): 1–10.

<sup>3</sup> Nikmah Shofiatun, “Perkembangan Hadis Di Era Digital,” *Maqamat: Jurnal Ushuluddin Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2023).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam studi hadis, menghadirkan baik tantangan maupun solusi inovatif yang membentuk kembali metodologi penelitian. Berdasarkan analisis data kualitatif dari berbagai sumber, teridentifikasi beberapa poin kunci terkait perubahan ini<sup>4</sup>. Salah satu dampak paling signifikan adalah aksesibilitas dan ketersediaan data yang tak terbatas. Kini, peneliti dapat dengan mudah mengakses jutaan riwayat hadis, baik dalam bentuk manuskrip digital, kitab-kitab yang didigitalisasi, maupun basis data komprehensif. Ini melampaui batasan geografis dan waktu, memungkinkan penelitian yang lebih luas dan mendalam<sup>5</sup>.

Pergeseran juga terlihat pada paradigma pencarian dan klasifikasi hadis. Alat pencarian digital canggih dan aplikasi hadis telah menggantikan metode manual, memungkinkan pencarian berdasarkan kata kunci, sanad, matan, hingga derajat hadis secara otomatis<sup>6</sup>. Namun, kemajuan ini juga memunculkan tantangan baru. Validasi dan verifikasi sumber digital menjadi krusial karena maraknya informasi di internet, yang berpotensi menyesatkan peneliti dengan sumber hadis tidak sah atau bahkan palsu. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada teknologi tanpa pemahaman metodologi klasik dapat menyebabkan analisis yang dangkal. Isu etika dan hak cipta juga perlu diperhatikan, terutama dalam digitalisasi manuskrip langka<sup>7</sup>. Terakhir, tingkat literasi digital peneliti yang bervariasi dapat menghambat pemanfaatan optimal dari alat-alat yang tersedia.

Meskipun demikian, era digital juga menawarkan solusi inovatif dan adaptif. Pengembangan aplikasi dan basis data hadis terintegrasi oleh berbagai lembaga telah membantu peneliti dalam verifikasi dengan fitur validasi, sanad, dan matan<sup>8</sup>. Pentingnya peningkatan literasi digital dan pelatihan metodologi hadis digital juga ditekankan agar peneliti dapat menggunakan perangkat digital secara kritis dan bertanggung jawab<sup>9</sup>. Kolaborasi antar institusi dan pakar dapat mempercepat pengembangan standar digitalisasi hadis dan platform yang andal. Yang terpenting, inovasi digital harus selalu diimbangi dengan penguatan metodologi kritik hadis tradisional, di mana prinsip-prinsip kritik sanad dan matan tetap menjadi fondasi yang kuat, dengan alat digital sebagai pendukung semata.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> Firman, "Sejarah Peradaban Islam Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 2 (2024): 81–93.

<sup>5</sup> Firman, " Sejarah Peradaban Islam Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis, Jurnal Ilmiah Keislaman,no. 2 (2024): 81-93

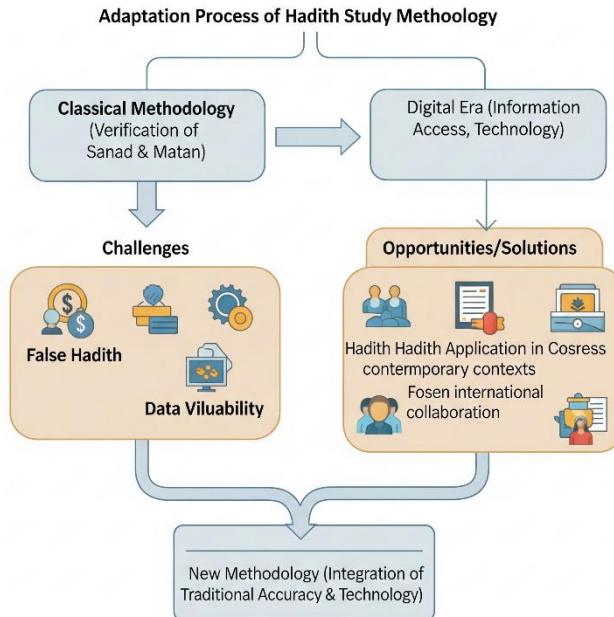
<sup>6</sup> M Khoirul Huda, "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana," *Refleksi* 15, no. 1 (2018): 29–62, <https://doi.org/10.15408/ref.v15i1.9704>.

<sup>7</sup> Ahmad Rijal Khoirudin Muhammad Taqiyuddin, Muhammad Faqih Nidzom, "IQRA": Jurnal Perpustakaan Dan Informasi Volume 16 Nomor 1 Mei 2022," *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi Volume 16* (2022): 57–68.

<sup>8</sup> Syahidil Mubarik Mh and Ekatul Hilwatis Sakinah, "Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0," *Al-Mu'Tabar Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2023): 48–67.

<sup>9</sup> Ahmad Faisal et al., "IMPLEMENTASI TEKNOLOGI LITERASI DIGITAL AL QURAN HADIS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI STIT AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 1–9.

<sup>10</sup> La Ode Ismail Ahmad, St. Magfirah Nasir, and Abustani Ilyas, "Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin: (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis," *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 1, no. 2 (2022): 104–15, <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29453>.



Gambar 1 : Proses Adaptasi Metodologi Studi Hadis

Berdasarkan gambar di atas yang berjudul "Adaptation Process of Hadith Study Methodology," berikut adalah makna dari alur proses adaptasi metodologi studi Hadist. Alur ini menjelaskan bagaimana metodologi studi Hadith beradaptasi dari era klasik ke era digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan metodologi baru.

### 1. Metodologi Klasik (Classical Methodology)

Dalam studi hadis tradisional, fokus utama terletak pada verifikasi sanad dan matan. Ini adalah proses krusial untuk memastikan keaslian dan otentisitas suatu hadis. Sanad merujuk pada rantai perawi atau narator yang meriwayatkan hadis, dari sumber aslinya hingga periwayat terakhir. Sementara itu, matan adalah teks atau isi hadis itu sendiri. Para ulama hadis secara cermat memeriksa setiap individu dalam rantai sanad untuk menilai kredibilitas, ingatan, dan integritas mereka. Bersamaan dengan itu, mereka menganalisis matan hadis untuk memastikan tidak ada kontradiksi dengan ajaran Al-Qur'an, hadis lain yang sahih, atau prinsip-prinsip Islam yang telah mapan. Proses verifikasi yang teliti ini bertujuan untuk menyaring hadis palsu, lemah, atau yang diragukan<sup>11</sup>.

Namun, meskipun metodologi klasik ini menjadi fondasi yang kokoh, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan baru yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan ini bisa berkaitan dengan penyesuaian metodologi untuk konteks modern, pemanfaatan teknologi baru dalam penelitian, hingga menghadapi volume informasi yang jauh lebih besar dibandingkan masa lalu. Bagaimana kita dapat terus menerapkan prinsip-prinsip verifikasi yang

<sup>11</sup> Adha Nisfatulsanah et al., "COMPARING CLASSICAL TEST THEORY AND ITEM RESPONSE," *JURNAL PENDIDIKAN* 13, no. 3 (2024): 70–86.

ketat ini sambil beradaptasi dengan realitas kontemporer menjadi pertanyaan penting dalam studi hadis saat ini<sup>12</sup>.

## 2. Tantangan (Challenges)

Hadis palsu atau hadis yang tidak otentik merupakan masalah yang telah ada sejak lama dalam sejarah studi hadis. Sejak awal, ulama hadis telah mendedikasikan hidup mereka untuk memilah dan membersihkan korpus hadis dari riwayat-riwayat yang dibuat-buat, dilemahkan, atau diubah. Mereka mengembangkan metodologi yang ketat untuk meneliti sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis) guna memastikan keasliannya<sup>13</sup>.

Namun, di era digital seperti sekarang, tantangan ini menjadi jauh lebih kompleks. Informasi, termasuk hadis, dapat menyebar dengan kecepatan yang luar biasa melalui media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan. Tanpa filter atau verifikasi yang memadai, hadis palsu dapat dengan mudah tersebar luas, menyesatkan umat, dan bahkan menyebabkan kesalahpahaman tentang ajaran Islam. Kemudahan dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital membuat siapa pun berpotensi menjadi "penyebar" hadis, tanpa memiliki pengetahuan atau kredibilitas yang diperlukan. Ini menuntut upaya yang lebih besar dari para ahli dan juga kesadaran dari masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima informasi keagamaan.

Isu Ketersediaan/Kelayakan Data (Data Viability) mengacu pada masalah-masalah terkait kualitas, aksesibilitas, dan pengelolaan data hadis. Di masa lalu, data hadis terbatas pada manuskrip dan buku-buku cetak yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang<sup>14</sup>. Kini, dengan digitalisasi, volume data hadis yang tersedia sangatlah besar. Berbagai kitab hadis telah didigitalkan, basis data hadis online bermunculan, dan riset-riset baru terus dipublikasikan. Meskipun ini merupakan kemajuan yang luar biasa, volume data yang masif ini juga membawa tantangan baru. Bagaimana kita memastikan kualitas data hadis yang tersedia secara digital? Apakah ada standar baku untuk representasi digital hadis?

Lalu, bagaimana dengan aksesibilitasnya? Apakah data ini mudah ditemukan, diunduh, dan digunakan oleh peneliti dan masyarakat umum? Terakhir, bagaimana kita mengelola data hadis yang terus bertambah ini agar tetap terorganisir, dapat dicari, dan terlindungi dari manipulasi atau kehilangan? Penting untuk mengembangkan infrastruktur dan standar digital yang kuat untuk data hadis. Ini termasuk platform yang terpercaya, metadata yang kaya untuk setiap hadis, dan upaya kolaboratif antarlembaga untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Dengan mengatasi tantangan ketersediaan dan kelayakan data, kita dapat memastikan bahwa kekayaan warisan hadis dapat diakses dan dimanfaatkan secara efektif di era digital ini, sekaligus meminimalkan risiko penyebaran hadis palsu.<sup>15</sup>

## 3. Era Digital (Digital Era)

Era kontemporer ditandai dengan dua karakteristik utama: kemudahan akses informasi dan penggunaan teknologi canggih. Perkembangan ini telah mengubah cara kita berinteraksi dengan pengetahuan, termasuk dalam ranah studi keislaman, khususnya hadis. Dulu, untuk mengakses kitab-kitab hadis, seseorang harus pergi ke perpustakaan besar, bahkan melakukan perjalanan jauh

<sup>12</sup> Anggie Sri Utari, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia, "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern," *Reflektika* 19, no. 1 (2024): 141, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1719>.

<sup>13</sup> Ali Sati, "HADIS PALSU DAN HUKUM MERIWAYATKANNYA," *Jurnal El-Qanuny* 09 (2018): Jakarta-138-146.

<sup>14</sup> Ali Sati.

<sup>15</sup> Khadijah Binti Abdul Jamil, Alia Najihah Binti Abd Aziz, and Syed Najihuddin Bin Syed Hassan, "PENYEBARAN HADIS PALSU MELALUI MEDIA SOSIAL: PUNCA DAN AKIBAT," *E-Prosiding Seminar Kearifan Nusantara* 5 (2024): 20–23.

untuk mencari manuskrip atau cetakan kuno. Kini, dengan adanya internet dan digitalisasi, ribuan kitab hadis, syarahnnya (penjelasannya), hingga penelitian-penelitian terbaru dapat diakses hanya dengan beberapa klik. Ini adalah sebuah revolusi dalam aksesibilitas informasi.<sup>16</sup>

Bersamaan dengan itu, teknologi canggih mulai dari perangkat lunak pengolah data, kecerdasan buatan (AI), hingga basis data raksasa telah membuka dimensi baru dalam analisis dan pengelolaan informasi. Algoritma canggih kini mampu memindai dan membandingkan teks dalam hitungan detik, sesuatu yang mustahil dilakukan secara manual. Dengan karakteristik ini, era digital menghadirkan peluang dan solusi baru yang signifikan untuk mengatasi tantangan yang selama ini dihadapi dalam studi hadis. Misalnya, masalah hadis palsu bisa diminimalisir dengan pengembangan platform digital yang memuat hadis sahih yang telah terverifikasi oleh para ulama. Teknologi AI dapat membantu dalam proses takhrij (penelusuran sanad) hadis secara lebih cepat dan akurat. Tantangan ketersediaan dan kelayakan data juga dapat diatasi dengan standarisasi format digital, pembangunan basis data terpusat, dan pemanfaatan untuk penyimpanan dan aksesibilitas yang lebih baik.<sup>17</sup>

#### 4. Peluang/Solusi (Opportunities/Solutions)

Teknologi memungkinkan aplikasi hadis yang lebih relevan dan mudah diakses untuk isu-isu modern. Dahulu, mencari panduan dari hadis untuk permasalahan kontemporer sering kali merupakan proses yang panjang dan memerlukan keahlian mendalam. Namun, kini, dengan bantuan teknologi, hal ini menjadi jauh lebih mudah. Bayangkan aplikasi seluler yang dapat mencari hadis berdasarkan topik spesifik seperti etika digital, keberlanjutan lingkungan, atau bahkan kesehatan mental, lalu menyajikannya dengan penjelasan yang kontekstual dan mudah dipahami. Database hadis yang canggih memungkinkan para peneliti dan masyarakat umum untuk menelusuri riwayat-riwayat terkait dengan cepat, membandingkan berbagai syarah (penjelasan), dan memahami implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang aksesibilitas, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dapat membantu menguraikan hikmah hadis agar menjadi lebih aplikatif dan berdampak bagi isu-isu yang kita hadapi saat ini<sup>18</sup>.

Para ahli hadis dari berbagai belahan dunia dapat berinteraksi secara real-time melalui konferensi video, forum daring, dan proyek penelitian kolaboratif. Mereka dapat berbagi hasil penemuan terbaru, mendiskusikan metodologi penelitian, bahkan bersama-sama mengindeks atau mengoreksi manuskrip hadis yang telah didigitalisasi. Basis data bersama dapat dibangun untuk mengumpulkan koleksi hadis dari berbagai sumber, sehingga memudahkan validasi dan studi perbandingan. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman kolektif tentang hadis, tetapi juga memperkuat upaya global dalam menjaga keaslian dan menyebarkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dengan cara yang lebih terstandardisasi dan komprehensif<sup>19</sup>.

#### 5. Metodologi Baru (New Methodology)

Inti dari metodologi baru ini adalah Integrasi Akurasi Tradisional & Teknologi. Ini berarti kita mengambil ketelitian dan keakuratan yang menjadi ciri khas metode klasik dalam memverifikasi hadis—yaitu melalui pemeriksaan sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis) dan menggabungkannya dengan kekuatan serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi digital. Misalnya, jika dulu ulama harus menghabiskan bertahun-tahun meneliti manuskrip dan catatan

<sup>16</sup> Abdul Hamid, “Peran Website Dalam Penyebaran Hadis Di Era Digital Abstract : Keywords : Abstrak :,” *Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2024): 155–84.

<sup>17</sup> Ade Sobandi, “Pengolahan Data Dalam Sistem Informasi,” *Manajerial : Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi* 1, no. 1 (2002): 89–95, <https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/view/16450>.

<sup>18</sup> Mh and Sakinah, “Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0.”

<sup>19</sup> Ira Nur Azizah, “Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Teknologi,” *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 4, no. 1 (2023): 50–60, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.

para perawi untuk memvalidasi sanad, kini basis data digital yang luas dan alat analisis teks otomatis dapat mempercepat proses ini. Teknologi memungkinkan kita untuk memindai ribuan riwayat secara bersamaan, mengidentifikasi pola, menemukan variasi, dan bahkan memvisualisasikan jaringan sanad dengan cara yang belum pernah mungkin sebelumnya. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa teknologi ini bukanlah pengganti keahlian ulama, melainkan alat bantu yang ampuh untuk memperkuat dan mempercepat proses verifikasi yang sudah mapan<sup>20</sup>.

Tujuan utama dari metodologi baru ini sangat jelas: mengatasi tantangan yang ada sembari memanfaatkan peluang era digital, tanpa mengorbankan standar akurasi tradisional. Seperti yang kita ketahui, tantangan seperti hadis palsu (False Hadith) dan masalah ketersediaan/kelayakan data (Data Viability) menjadi semakin mendesak di era digital. Hadis palsu dapat menyebar dengan sangat cepat, sementara volume data yang besar bisa jadi tidak terkelola dengan baik.<sup>21</sup>

Metodologi terintegrasi ini dirancang untuk melawan tantangan tersebut. Dengan alat digital yang canggih, kita bisa mengembangkan sistem yang lebih efektif untuk mendekripsi dan memblokir penyebaran hadis palsu. Selain itu, teknologi memungkinkan pengelolaan data hadis yang lebih terstruktur, mudah diakses, dan terverifikasi. Ini berarti kita dapat membangun repositori hadis digital yang akurat dan terpercaya, memastikan bahwa informasi yang tersebar adalah sahih. Pada saat yang sama, metodologi ini mempertahankan standar akurasi tradisional yang telah dijaga oleh para ulama selama berabad-abad. Teknologi hanyalah enabler; keputusan akhir tentang otentisitas dan keabsahan hadis tetap berada di tangan para ahli yang memahami secara mendalam ilmu hadis dan kaidah-kaidah klasiknya. Ini adalah sinergi antara kebijaksanaan masa lalu dan inovasi masa kini untuk memastikan kelestarian dan keaslian warisan kenabian.

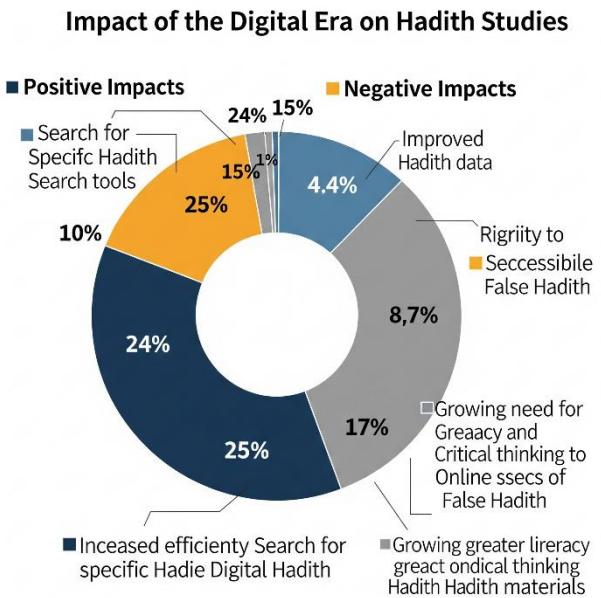
### **Makna Keseluruhan Alur**

Alur ini menggambarkan sebuah evolusi. Studi Hadith, yang secara historis berakar kuat pada metodologi klasik yang ketat untuk verifikasi, kini dihadapkan pada lanskap informasi yang berubah drastis di era digital. Meskipun era digital membawa tantangan seperti proliferasi Hadith palsu dan masalah pengelolaan data, ia juga membuka pintu bagi peluang besar seperti aksesibilitas informasi yang lebih baik dan kolaborasi global. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi untuk menciptakan "Metodologi Baru" yang secara cerdas mengintegrasikan akurasi dan ketelitian metode tradisional dengan efisiensi dan jangkauan teknologi modern. Ini adalah respons terhadap kebutuhan untuk menjaga integritas studi Hadith di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat.

---

<sup>20</sup> Integrasi Hadis et al., "PENELITIAN OLEH : FAKULTAS USHULUDDIN PROGRAM STUDI HADITS UNIVERSITAS NEGERI ISLAM," 2022, 0–27.

<sup>21</sup> Muhammadiyah Amin and Muhammad Yahya, "Media Hukum Indonesia ( MHI ) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane Metodologi Living Hadis , Pengertian , Tujuan Dan Implementasinya Media Hukum Indonesia ( MHI ) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane," *Media Hukum Indonesia* 2, no. 5 (2025): 68–77.



Gambar 2 : Dampak Era Digital pada Studi Hadis

Berdasarkan gambar yang diberikan, yaitu diagram lingkaran berjudul "Dampak Era Digital terhadap Studi Hadits," berikut makna alur atau rincian dampaknya:

Bagan tersebut menggambarkan dampak positif dan negatif era digital terhadap studi hadits.

#### a. Dampak Positif (Nuansa Biru Tua)

Digitalisasi telah membawa dampak signifikan pada studi Hadis, dengan peningkatan efisiensi menjadi sorotan utama. Peningkatan efisiensi dalam pencarian Hadis tertentu merupakan dampak positif terbesar, mencapai 24%, menunjukkan bahwa perangkat digital telah menyederhanakan proses pencarian secara signifikan. Hal ini didukung kuat oleh penggunaan perangkat pencarian Hadis digital khusus, yang menyumbang 25% dari keseluruhan dampak, menegaskan bahwa inovasi dalam alat pencarian adalah pendorong utama di balik efisiensi yang lebih baik dalam penelitian Hadis. Selain itu, peningkatan kualitas atau aksesibilitas data Hadis juga memberikan kontribusi positif sebesar 4,4%, kemungkinan besar berkat upaya digitalisasi dan pengorganisasian yang lebih baik<sup>22</sup>.

#### b. Dampak Negatif (Nuansa Oranye dan Abu-abu)

Digitalisasi membawa beberapa tantangan serius dalam studi Hadis, salah satunya adalah kekakuan terhadap Hadis palsu yang dapat diakses sebesar 8,7%. Ini berarti Hadis yang tidak otentik berpotensi menjadi lebih mapan atau sulit untuk dibantah karena kemudahan aksesnya secara daring. Fenomena ini diperparah oleh meningkatnya kebutuhan akan literasi dan pemikiran kritis terhadap sumber Hadis palsu daring yang mencapai 17%. Dalam lautan informasi digital,

<sup>22</sup> Izmil Nauval Abd. Khabiir, "TRANSFORMASI HADIS KE MEDIA DIGITAL," *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2025): 1–23.

para pelajar dan sarjana Hadis dituntut untuk memiliki kemampuan memilah yang kuat untuk membedakan antara Hadis yang sahih dan yang palsu<sup>23</sup>.

Tantangan terbesar, yang menyoroti betapa krusialnya masalah ini, adalah meningkatnya literasi dan pemikiran kritis dalam menghadapi materi Hadis daring sebesar 25%. Angka ini menekankan betapa besarnya upaya yang diperlukan untuk menyaring volume besar materi Hadis daring, termasuk yang tidak dapat diandalkan, dan menuntut tingkat ketajaman kritis yang lebih tinggi. Ini secara fundamental merupakan penekanan ulang dari poin sebelumnya, yang menunjukkan bobot dan urgensi dari tantangan ini.

Ada juga kebingungan mengenai poin "Cari Alat Pencarian Hadis Tertentu" yang muncul sebagai dampak negatif sebesar 15% (berwarna oranye), padahal sebelumnya tercatat sebagai dampak positif. Sangat tidak mungkin bahwa alat pencarian itu sendiri merupakan dampak negatif, terutama jika juga terdaftar sebagai dampak positif. Besar kemungkinan ini adalah kesalahan pelabelan atau kekeliruan dalam penyusunan data. Jika memang harus diartikan sebagai negatif, bisa jadi ini mengisyaratkan adanya ketergantungan berlebihan pada alat tanpa pemahaman mendalam, atau potensi salah tafsir jika alat tersebut tidak digunakan secara kritis. Namun, mengingat adanya padanan positif yang identik, kesalahan dalam penyajian data ini lebih mungkin terjadi. 1% (biru muda): Potongan kecil ini tidak berlabel dan warnanya tidak selaras dengan dampak positif atau negatif. Tanpa label, artinya tidak jelas<sup>24</sup>.

#### **Ringkasan dari “Aliran” atau Arti :**

Era digital telah membawa keuntungan signifikan bagi studi hadis, terutama dalam membuat hadis lebih mudah dicari dan meningkatkan efisiensi penelitian. Namun, keuntungan ini disertai dengan kekurangan yang substansial. Dampak negatif yang paling menonjol adalah meningkatnya prevalensi dan aksesibilitas hadis palsu secara daring, yang pada gilirannya memerlukan tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis yang jauh lebih tinggi di antara mereka yang mempelajari hadis. Kemudahan akses juga dapat menyebabkan kekakuan terhadap informasi yang salah jika tidak dievaluasi secara kritis. Bagan tersebut menggarisbawahi bahwa meskipun teknologi menawarkan alat yang hebat, teknologi juga memperkuat kebutuhan akan ketelitian dan kebijaksanaan intelektual di bidang studi hadis<sup>25</sup>.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa era digital bukan sekadar "tambahan" dalam studi hadis, melainkan telah menjadi arena baru yang membentuk ulang lanskap penelitian hadis. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks ini, mengidentifikasi nuansa tantangan dan solusi yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif semata.

Aksesibilitas data yang masif adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ini adalah anugerah yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi korpus hadis yang lebih luas dari sebelumnya, memfasilitasi penelitian komparatif dan tematik yang mendalam. Namun, di sisi lain, volume data yang luar biasa ini menuntut kehati-hatian ekstra dalam validasi dan verifikasi. Tanpa pemahaman

<sup>23</sup> Abdul Rahman Ramadhan, “URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARIAH,” *AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023): 1–25.

<sup>24</sup> Muhammad Ghifari, “Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial,” *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara Civilization* 9, no. 01 (2023): 103–22, <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>.

<sup>25</sup> Azizah, “Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Teknolog.”

yang kuat tentang ilmu hadis dan kemampuan kritis terhadap sumber digital, peneliti berisiko tersesat dalam lautan informasi yang tidak terverifikasi.<sup>26</sup>

Pergeseran paradigma pencarian menandai evolusi dari "pencarian jarum dalam tumpukan jerami" secara manual menjadi pencarian yang lebih terarah dan efisien. Aplikasi dan basis data hadis, dengan fitur pencarian canggihnya, telah mempersingkat waktu penelitian secara dramatis<sup>27</sup>. Namun, ini memunculkan kekhawatiran tentang ketergantungan berlebihan pada teknologi. Penting untuk diingat bahwa alat digital hanyalah fasilitator, bukan pengganti pemahaman mendalam tentang metodologi kritik hadis tradisional. Analisis kritis terhadap sanad dan matan, pemahaman konteks sejarah dan kebahasaan, serta penelusuran riwayat secara komprehensif tetap menjadi inti dari studi hadis yang berkualitas<sup>28</sup>.

Tantangan yang muncul menyoroti perlunya adaptasi dan inovasi. Isu validasi sumber digital menjadi krusial di tengah banjir informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan platform hadis yang kredibel dan terverifikasi oleh para pakar adalah salah satu solusi utama. Selain itu, literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital. Ini membutuhkan pelatihan dan pengembangan kurikulum yang relevan di institusi pendidikan Islam<sup>29</sup>.

Solusi inovatif yang teridentifikasi, seperti pengembangan aplikasi dan basis data hadis yang komprehensif, menunjukkan potensi besar era digital untuk memajukan studi hadis. Namun, keberhasilan implementasi solusi ini sangat bergantung pada kolaborasi antar institusi dan penguatan metodologi kritik hadis tradisional. Teknologi harus dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan menggantikan, fondasi keilmuan hadis yang telah terbangun selama berabad-abad. Dengan demikian, era digital dapat menjadi katalisator untuk studi hadis yang lebih efisien, akurat, dan relevan di masa kini.<sup>30</sup>

## D. KESIMPULAN

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam studi hadis, secara signifikan mengubah cara para peneliti berinteraksi dengan sumber-sumber keilmuan Islam yang krusial ini. Salah satu dampak paling menonjol adalah peningkatan drastis dalam aksesibilitas dan ketersediaan data; kini, jutaan riwayat hadis, baik dalam bentuk manuskrip digital, kitab-kitab yang didigitalisasi, maupun basis data komprehensif, dapat dengan mudah diakses oleh peneliti dari berbagai lokasi geografis dan waktu. Hal ini juga memicu pergeseran paradigma dalam pencarian dan klasifikasi hadis, di mana alat pencarian digital yang canggih dan berbagai aplikasi hadis kini memungkinkan penelusuran otomatis berdasarkan kata kunci, sanad, matan, hingga derajat hadis, menggantikan metode manual yang sebelumnya memakan waktu. Meskipun demikian, kemajuan teknologi ini tidak lepas dari tantangan baru yang kompleks. Maraknya informasi di internet menimbulkan isu krusial terkait validasi dan verifikasi sumber digital, di mana peneliti berpotensi menghadapi hadis yang tidak sah atau bahkan palsu karena kurangnya mekanisme filter yang ketat. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai ketergantungan berlebihan pada teknologi tanpa disertai pemahaman mendalam tentang metodologi klasik, yang dapat menyebabkan analisis dangkal dan kurangnya pemahaman kontekstual hadis. Isu etika dan hak cipta juga menjadi

<sup>26</sup> Harie Fachrurrozi and Tajul Arifin, "Penggunaan Teknologi Modern Dalam Penelitian Hadits," *Journal of Religious Studies and Global Society* 1 (2024): 159–65.

<sup>27</sup> Azizah, "Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Teknologi."

<sup>28</sup> Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad Dan Matan," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 18–32, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15286>.

<sup>29</sup> Azizah, "Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Teknologi."

<sup>30</sup> Hamid, "Peran Website Dalam Penyebaran Hadis Di Era Digital Abstract : Keywords : Abstrak :"

perhatian serius, terutama dalam konteks digitalisasi manuskrip langka. Terakhir, literasi digital yang bervariasi di kalangan peneliti hadis dapat menghambat pemanfaatan optimal dari alat-alat digital yang tersedia.

Menanggapi tantangan-tantangan ini, era digital juga menawarkan berbagai solusi inovatif dan adaptif. Pengembangan aplikasi dan basis data hadis terintegrasi oleh berbagai lembaga telah sangat membantu peneliti dalam verifikasi hadis dengan fitur validasi, sanad, dan matan yang built-in. Peningkatan literasi digital dan pelatihan metodologi hadis digital juga sangat ditekankan agar peneliti dapat menggunakan perangkat digital secara kritis dan bertanggung jawab, tidak hanya sekadar menguasai teknisnya. Kolaborasi antar institusi dan pakar sangat krusial untuk mempercepat pengembangan standar digitalisasi hadis dan platform yang andal, menciptakan ekosistem penelitian yang lebih solid. Namun, yang terpenting adalah bahwa inovasi digital harus selalu diimbangi dengan penguatan metodologi kritik hadis tradisional; prinsip-prinsip kritik sanad dan matan harus tetap menjadi fondasi yang kuat, dengan alat digital hanya berfungsi sebagai pendukung atau fasilitator, bukan pengganti pemahaman mendalam yang diperlukan untuk analisis hadis yang berkualitas. Dengan demikian, era digital berpotensi besar untuk menjadi katalisator bagi studi hadis yang lebih efisien, akurat, dan relevan di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, La Ode Ismail, St. Magfirah Nasir, and Abustani Ilyas. “Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin: (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis.” *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 1, no. 2 (2022): 104–15.  
<https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29453>.
- Ali Sati. “HADIS PALSU DAN HUKUM MERIWAYATKANNYA.” *Jurnal El-Qanuny* 09 (2018): Jakarta-138-146.
- Amin, Muhammadiyah, and Muhammad Yahya. “Media Hukum Indonesia ( MHI ) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane Metodologi Living Hadis , Pengertian , Tujuan Dan Implementasinya Media Hukum Indonesia ( MHI ) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane.” *Media Hukum Indonesia* 2, no. 5 (2025): 68–77.
- Azizah, Ira Nur. “Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Teknolog.” *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 4, no. 1 (2023): 50–60.  
<https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.
- Fachrurroosi, Harie, and Tajul Arifin. “Penggunaan Teknologi Modern Dalam Penelitian Hadits.” *Journal of Religious Studies and Global Society* 1 (2024): 159–65.
- Faisal, Ahmad, Abdul Aziz Sebayang, Isryad Saifulla, and Bintang Tarigan. “IMPLEMENTASI TEKNOLOGI LITERASI DIGITAL AL QURAN HADIS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI STIT AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 1–9.
- Firman. “Sejarah Peradaban Islam Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis.” *Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 2 (2024): 81–93.
- Ghfari, Muhammad. “Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial.” *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara Civilization* 9, no. 01 (2023): 103–22. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>.
- Hadis, Integrasi, D A N Teknologi, Informasi Di, and Sunnah Sumatera Utara. “PENELITIAN OLEH : FAKULTAS USHULUDDIN PROGRAM STUDI HADITS UNIVERSITAS NEGERI ISLAM,” 2022, 0–27.
- Hamid, Abdul. “Peran Website Dalam Penyebaran Hadis Di Era Digital Abstract : Keywords :

- Abstrak :” *Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2024): 155–84.
- Huda, M Khoirul. “Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana.” *Refleksi* 15, no. 1 (2018): 29–62.  
<https://doi.org/10.15408/ref.v15i1.9704>.
- Imtyas, Rizkiyatul. “Metode Kritik Sanad Dan Matan.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 18–32. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15286>.
- Izmil Nauval Abd. Khabiir. “TRANSFORMASI HADIS KE MEDIA DIGITAL.” *Jurnal Syaikh Mudo Madlawani (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2025): 1–23.
- Jamil, Khadijah Binti Abdul, Alia Najihah Binti Abd Aziz, and Syed Najihuddin Bin Syed Hassan. “PENYEBARAN HADIS PALSU MELALUI MEDIA SOSIAL: PUNCA DAN AKIBAT.” *E-Prosing Seminar Kearifan Nusantara* 5 (2024): 20–23.
- Mh, Syahidil Mubarik, and Ekatul Hilwatis Sakinah. “Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0.” *Al-Mu’Tabar Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2023): 48–67.
- Muhammad Taqiyuddin, Muhammad Faqih Nidzom, Ahmad Rijal Khoirudin. “IQRA’: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi Volume 16 Nomor 1 Mei 2022.” *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi Volume 16* (2022): 57–68.
- Nikmah Shofiatun. “Perkembangan Hadis Di Era Digital.” *Maqamat: Jurnal Ushuluddin Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2023).
- Nisfatulsanah, Adha, Universitas Sebelas Maret, Bowo Sugiharto, and Universitas Sebelas Maret. “COMPARING CLASSICAL TEST THEORY AND ITEM RESPONSE.” *JURNAL PENDIDIKAN* 13, no. 3 (2024): 70–86.
- Ramadhan, Abdul Rahman. “URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARIAH.” *AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023): 1–25.
- Rosyad, Sabilar, and Muhammad Alif. “Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97.  
<https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.
- Sobandi, Ade. “Pengolahan Data Dalam Sistem Informasi.” *Manajerial : Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi* 1, no. 1 (2002): 89–95.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/view/16450>.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital).” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 04, no. 01 (2019): 1–10.
- Utari, Angie Sri, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia. “Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern.” *Reflektika* 19, no. 1 (2024): 141.  
<https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1719>.